



Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Ikhac Pacet Mojokerto

Anisa Nur Aziza

Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email :

anisanuraziza913@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia terdapat beragam suku, ras, budaya dan agama. Sebab itu Indonesia sering disebut sebagai negara multikultural. Sebagai budaya sering menyebabkan perpecahan antara individu. Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan penting, khususnya pendidikan agama Islam, yang berkontribusi dalam penanaman dan pemahaman multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2) Menganalisis implikasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk sikap multikultural, 3) Menganalisis Faktor penghambat dan Faktor Pendukung Model Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap multikultural pada Mahasiswa IKHAC. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan agama Islam diajarkan dengan 1) Model pembelajaran Multidisipliner (Pendidikan Agama Islam dan Sains, Politik, Ekonomi, Aswaja dan PAI Multikultural), 2) Model pembelajaran Eksperimen (Makalah), 3) Model Pembelajaran Konvensional (Ceramah), 4) Model pembelajaran kontekstual (contextual teaching) dari materi perkuliahan dikaitkan dan dianalisis dalam kondisi nyata dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat dan negara. Nilai-nilai multikultural telah diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim. Terbukti telah terjalin sikap saling 1) Menghormati, 2) Menghargai, 3) Toleransi, 4) Kerukunan dan perilaku lainnya antar mahasiswa, dosen bahkan masyarakat. Adapun Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran PAI untuk Membentuk sikap Multikultural adalah kurikulum pendidikan yang terpadu dan pelajaran yang bermuatan konten multikultural sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang kondusif dan agamis baik di dalam Institut maupun di lingkungan luar Institut, Sementara yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan Penerapan Model pembelajaran PAI Untuk membentuk sikap multikultural pada mahasiswa IKHAC adalah tingkat kemampuan dan kematangan emosional mahasiswa yang tidak sama, dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

Keywords

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Sikap Multikultural

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

Indonesia terdapat beragam suku, ras, budaya dan agama. Sebab itu Indonesia sering disebut sebagai negara multikultural. Berbagai budaya sering menyebabkan perpecahan di antara individu. Dalam kaitan ini, pendidikan memegang peranan penting, khususnya pendidikan agama Islam, yang membantu individu mengembangkan karakternya. Pendidikan agama Islam juga berkontribusi dalam penanaman dan pemahaman multikulturalisme (Rahmat, Lu'lu' il Maknuun,2020,6) Masyarakat Indonesia ialah masyarakat yang plural dan multikultural. Menurut sebuah kajian etnologis, bangsa Indonesia terdiri dari kurang lebih 740 suku bangsa, 400 bahasa, 6 agama, dan 17 ribu pulau. Keanekaragaman dan macam-macam model budaya yang terdapat di kehidupan masyarakat bergantung pada nilai, politik, adat istiadat, dan sistem yang dianut, atau suatu pandangan yang berkaitan dengan keanekaragaman kehidupan bangsa-bangsa di dunia (Suryana, Rusdiana, 2015,30).

Multikulturalisme sudah umum di masyarakat dan sering dibahas dalam seminar-seminar atau workshop. Indonesia sebagai pewaris multikulturalisme tidak menyadari hal ini. Oleh karena itu, Upaya pendidikan, khususnya PAI sangat penting untuk memberikan pengetahuan dan sikap sehubungan dengan cara berperilaku multikultural (Mukhlas,Imam,2011,5) Maka PAI di perguruan tinggi juga dibutuhkan dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu mahasiswa menjadi lebih religius melalui pengalaman, pemahaman, dan pembiasaan. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI terampil dalam pengetahuan dan pengalamannya berdasarkan nilai-nilai Islam dan sadar budaya untuk berperilaku luhur (Darajat Zakia, 1995,35)

Ketika berbicara tentang pendidikan di zaman sekarang ini, semua orang sangat mengandalkan ponselnya, karena ponsel membuat belajar suatu ilmu, khususnya pendidikan Islam menjadi mudah meskipun tidak tahu dari mana informasi tersebut berasal, Karena pendidikan Islam tidak langsung didapatkan oleh seseorang yang benar-benar ahli, maka pernyataan tersebut berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan Islam yang tentunya diperkirakan akan menurun. Seperti halnya lembaga pendidikan Islam yang saat ini berada di Pacet Mojokerto, Jawa Timur: Hal semacam ini tidak dikhawatirkan terjadi di institut pesantren KH. Abdul Chaim karena sudah jelas sanad keilmuannya dari rector dan juga kiai.

Institut yang baru berdiri dan dibuka tahun 2015 ini memiliki visi dan misi yang revolusioner. Perguruan tinggi ini berbasis Pondok pesantren berlandaskan Aswaja yang dikembangkan secara pesat oleh seorang kiai yang adalah anak dari Kiai Abdul Chalim, Beliau adalah Prof.Dr.KH. Asep Saifuddin

Chalim. Mahasiswa di perguruan tinggi di IKHAC berasal dari Sabang sampai merauke, bahkan luar negeri. Mereka memiliki ras, etnis, budaya, bahasa, dan karakteristik lain yang berbeda yang unik di setiap daerahnya. Kampus menyediakan asrama bagi mereka. Bagaimanapun, mereka tidak peduli tentang citra diri mereka yang khas karena mereka tahu bahwa mereka berada di negara Bhinneka Tunggal Ika, yang memiliki makna berbeda namun tetap satu. Walaupun mereka berada dari macam macam daerah ketika sudah memilih bertempat tinggal di pulau jawa maka mereka akan di sungguhkan oleh banyak tradisi budaya jawa dan kebiasaan kehidupan sehari-hari yang akan memperkenalkan mereka lebih dalam tentang multikultural (Saifuddin,2020,2) Institut Pesantren KH. Abdul Chalim yang menjadi lokasi penelitian ini berada di bendorejo, bendunganjati, di kawasan pacet, di kenal sebagai daerah pariwisata dengan view pegunungan dan persawahan. Keberadaan kampus ini di desa yang jauh dari kota dan sangat cukup produktif untuk menuntut ilmu. IKHAC adalah perguruan tinggi yang dipersiapkan untuk mencetak para pemimpin dan ilmuwan kelas dunia. Harapannya nanti IKHAC dapat setara dengan perguruan tinggi bersekala internasional sejajar dengan Al-Azhar, University Sorbonne, dan lainnya (Saifuddin,2020,4)

Mahasiswa di IKHAC berasal dari beberapa macam provinsi di Indonesia. IKHAC dibuka pada 9 September 2015, namun pertumbuhannya begitu sangat pesat. Terdapat kurang lebih 300 mahasiswa baru dari daerah, budaya, dan bangsa yang berbeda-beda saat kampus ini pertama kali dibuka. Ada kurang lebih 84 siswa dari 27 provinsi di Indonesia. Selain itu, ada mahasiswa yang berasal dari 6 negara asing, yaitu: Afganistan, Kazakstan, Thailand, Kamboja, Vietnam dan Malaysia (Saifuddin,2020,4) Menurut pengamatan awal peneliti, nilai multikultural dapat diamati pada kebersamaan mahasantri yang tergambarkan dalam kesehariannya, seperti makan bersama, sarapan maupun makan malam, para mahasantri yang tinggal di asrama umumnya makan bersama dengan baki yang berukuran besar yang digunakan untuk makan bersama dengan jumlah tujuh sampai belasan Mahasantri, makanan kelompok yang terdiri dari nasi dan lauk lalu disajikan di atas baki. Salah satu fenomena multikultural yang dialami mahasantri dalam kehidupan sehari-hari adalah rasa kebersamaan yang mereka rasakan ketika mereka benar-benar makan bersama (Saifuddin, 2020,6) Beberapa kiai menelaah pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan yang diadakan pada tahun 2016-2017, bahwa para kiai mengoordinasikan bahwa pengaturan telah dibuat untuk menarik lebih banyak siswa asing. Mahasiswa asing akan tertarik mengajukan beasiswa karena jaringan NU di luar negeri. Beasiswa yang diberikan termasuk biaya kuliah, Asrama dan makan. Sementara Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

(IKHAC) diharapkan pada tahun-tahun mendatang ribuan mahasiswa dalam dan luar negeri akan mendaftar (Saifuddin, 2020: 11)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. (Nursapiah, 2020 : 11) peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Mathew Miles dan A Michael Huberman, yakni reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan (*Verifikasi*).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan lapangan disusun berdasarkan jawaban pula serta pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, Dokumentasi serta pengamatan secara langsung dilapangan, diantara butir-butir pertanyaan ataupun masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai sebagai berikut:

Model Pembelajaran PAI di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing perkuliahan atau yang lain. Adapun model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pembelajaran Multidisipliner.

Model pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam di IKHAC menggunakan:

- a. Pembelajaran Multidisipliner, dan dalam model pembelajaran perkuliahan multidisipliner itu memanfaatkan PAI dan Sains, Politik, Ekonomi, Aswaja dan PAI Multikultural.
- b. Model pembelajaran eksperimen dan menghasilkan suatu produk seperti makalah.
- c. Model konvensional atau ceramah kemudian model pembelajaran yang sudah tidak asing lagi di bangku perkuliahan yaitu presentasi atau diskusi atau tanya jawab, kemudian penugasan.
- d. Model pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching*) yaitu dari mata perkuliahan dikaitkan dan dianalisis dengan kondisi nyata dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat dan negara. Misalnya saya mengajar mata kuliah pendidikan Multikultural

(IAD,IBD,ISD) dimana diakhir perkuliahan di berikan tugas kepada mahasiswa untuk menganalisis problematika terkait perbedaan budaya pada masing- masing lingkungan mereka. Kemudian itu menjadi ujian akhir semester (UAS).

Implikasi Model Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Multikultural pada Mahasiswa IKHAC

Masyarakat indonesia itu terdiri dari beragam suku bangsa, budaya, dan agama sama seperti halnya mahasiswa yang menempuh pendidikan di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim yang berlatar belakang budaya bahkan bangsa yang berbeda-beda. Maka membentuk sikap multikultural pada mahasiswa IKHAC merupakan hal yang sangat penting karena tujuan utama dari pendidikan multikultural di PAI adalah untuk menanamkan sikap pada mahasiswa. Pendidikan Multikultural di IKHAC dapat ditemukan di mata kuliah PAI Multikultural dan Mata Kuliah Aswaja dari semester 1-6 sehingga dapat berdampak pada implikasinya terhadap sikap multikultural mahasiswa. implikasi dari model pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk sikap Multikultural pada mahasiswa IKHAC bahwa nilai-nilai multikultural telah diimplementasikan secara efektif, terbukti telah terbentuk sikap saling menghargai, toleransi, menghargai perbedaan dan perilaku lainnya antar mahasiswa, dosen bahkan masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Multikultural Pada Mahasiswa IKHAC

Model Pembelajaran PAI untuk membentuk sikap Multikultural dalam lingkup perguruan tinggi ini sangat mendukung. Hal ini terbukti dengan adanya fasilitas yang menunjang dosen dalam menanamkan nilai tersebut, pihak kampus tidak membedakan antar suku, budaya dan bangsa semua mendapatkan hak yang sama. Sedangkan Faktor penghambat dalam Model Pembelajaran PAI Untuk Membentuk sikap Multikultural pada Mahasiswa cenderung tidak ada. Karena kita Negara bhineka tunggal ika jadi secara kultur tidak ada masalah. Sejak awal sudah memahami perbedaan perbedaan dan bagaimana cara menghargai perbedaan-perbedaan termasuk sesama mahasiswa dan dosen. Sehingga pada saat kita menjalankan kebijakan multikultural itu sudah dipahami. Jadi hambatannya hampir tidak ada. Namun ketika melakukan wawancara dengan Mahasiswa internasional tentunya sangat banyak kendala ketika menempuh pendidikannya di Indonesia.

KESIMPULAN

Melalui ini maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAI di IKHAC memiliki 4 Model Pembelajaran multidisipliner, eksperimen, konvensional, dan Kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, "Metode pembelajaran pendidikan Agama islam", *Jurnal Menejemen dan Pendidikan Islam*, 1 Januari,2017
- Amin Muhammad, Pendidikan Agama Islam: Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian Muslim, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Andewi Suhartini, Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang,Tujuan, Dan implikasi, Makassar: Vol 10,No 1, 2007
- Arif Mh, Tesis: "Model Pendidikan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren" Mojokerto: IKHAC.
- Arikuto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka cipta .
- Baldah Wardatul dkk, *Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap pembentukan sikap Pluralis Siswa di MTs N Ciwaringin Kab.Cirebon*, Jurnal Edueksos Volume V No 1, Juni 2016.
- Banks James A. an Cherry A. McGee Banks (Ed.), *Multikultural Education:Issues and Prespective*, Amerika: Allyn and Bacon, 1997.
- Banks James, *Race, Culture, and education*.
- Bungfei.com, "Pengertian Indikator, Tujuan, dan materi Pendidikan Agama Islam",
- Dawam Ain al-Rafiq, *Emoh sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003),
- Departemen Agama RI, Pedoman Pendidikan Agama Islam sekolah umum dan luar biasa.
- Em Zul Fajri, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Difa Publisher, 2008).
- Freddy K. Kalidjernih, *Puspa Ragam Konsep Dan Isu Kewarganegaraan* (Bandung: Widiaswara Press, 2011).
- Harahap Ahmad Rivai, *Multikulturalisme dan penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama"*.
- Helaluddin & Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary Makassar,2019.
- <http://digilib.unila.ac.id/13003/3/BAB%20II.pdf> di akses 14 Desember 2022